

The Ways of Allah

Back to

Allah

Tahap-tahap
Mengubah Dosa
Menjadi Pahala

SELATAN

7
S

Tasirun Sulaiman



		PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA	
NO	001 / 11191		
TGL	21-2-2018		
KELAS	PR	(RT)	HD
ASAL			



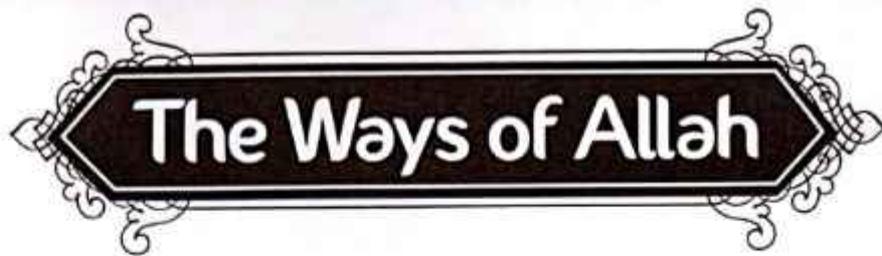
Back to
Allah

Tahap-tahap
Mengubah Dosa
Menjadi Pahala

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Back to
Allah

Tahap-tahap
Mengubah Dosa
Menjadi Pahala

Tasirun Sulaiman



PENERBIT ERLANGGA

Jl. H. Baping Raya No. 100

Ciracas, Jakarta 13740

Website: www.erlangga.co.id

(Anggota IKAPI)

008-204-023-0

Back to Allah: Tahap-Tahap Mengubah Dosa Menjadi Pahala
Serial Jalan-Jalan Allah (*The Ways of Allah*)

Hak Cipta © 2014 pada *Penerbit Erlangga*

Penyusun : Tasirun Sulaiman
Editor : Andriansyah Syihabuddin
Izmir Azlan
Adhika Prasetya

Buku ini di-*setting* dan di-*layout* oleh bagian produksi *Penerbit Erlangga* dengan Power MacPro (Adobe Garamond Pro 12 pt.)

Desain Sampul : Yudi Nur Riyadi

Percetakan :  **gapprint**

18 17 16 15 5 4 3 2

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit Erlangga.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

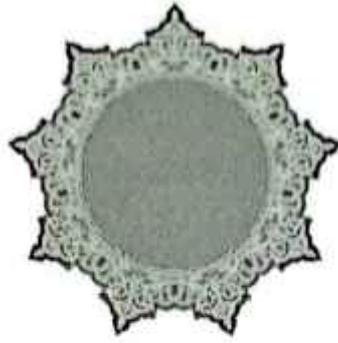
*"Kita tidak mungkin akan dapat menemukan kedamaian
dengan hati yang kau biarkan gersang dengan kemarahan dan
rasa dengki kepada dunia yang kau tuduh tak adil kepadamu.
Padahal dunia begitu indah..."*

Buku yang akan memberi kita rahasia pintu-pintu-Nya."

Mario Teguh, Motivator

*"L'amor che move il sole e l'altre stelle
(Cinta dapat menggerakkan matahari dan bintang-bintang)"*

Dante, Sastrawan Italia



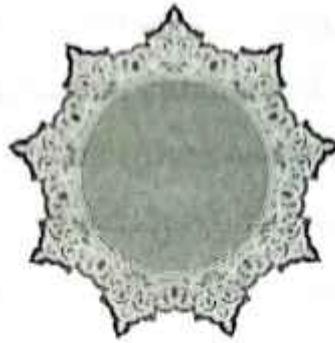
Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	,
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang



Pengantar

*"Errare humanum est."*¹

Allah SWT adalah sumber dari segala yang ada. Segala yang ada tercipta dari-Nya. Segala yang ada akan kembali kepada-Nya. Karena itu, apa pun jalan hidup yang dipilih seseorang akan mengantarkan kepada-Nya dengan cara yang berbeda. Berkelok dan berliku lalu sampai juga kepada-Nya. Seperti aliran sungai yang berjalan dari puncak gunung, air terus mengalir ke tempat yang lebih rendah dan lebih rendah lagi, menghadapi berbagai rintangan sepanjang jalan, tetapi akhirnya ke laut juga, meskipun sumber dan asal air yang mengalir dari sungai-sungai yang berbeda.

Sikap rendah hati adalah kunci yang paling utama dalam keberagamaan dan iman. Merendah di hadapan manusia dan Allah SWT dalam keberagamaan dan keimanan itu sangat penting: tidak merasa diri paling benar dan lurus, juga tidak terlalu yakin bahwa diri pasti masuk surga. Sikap rendah hati dan tidak sombong itulah yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Dalam sebuah cerita, 'Aisyah RA bertanya kepada Nabi yang rendah hati itu. Saban malam sang Nabi dijumpainya tengah

¹ Berbuat salah adalah manusiawi.

menegakkan shalat sunnah dan bermunajat meminta ampunan. Ya, meminta ampunan. Bagaimana mungkin?

'Aisyah RA dan kita semua mengetahui kalau Nabi Muhammad SAW itu sosok yang maksum (*impeccable*); sosok yang terlindung dari perbuatan salah dan dosa. Tetapi, mengapa beliau terus meminta ampunan?

"Wahai Nabi Allah, engkau telah dijamin masuk surga-Nya. Tapi kenapa engkau terus bergiat beribadah dan memohon ampunan-Nya?" tanya 'Aisyah RA.

Nabi Muhammad SAW yang rendah hati itu menjawab dengan suara datar dan lembut, *"Apakah kamu tidak suka melihat aku menjadi hamba yang bersyukur?"*

Dari mulut beliau keluar sebuah jawaban retoris, tetapi mengungkapkan sikap rendah hati dan jauh dari sikap sombong. Sikap yang sangat langka dan nyaris tidak diteladani oleh banyak umatnya.

Kita menyaksikan betapa banyak tokoh agama yang suka sekali mengklaim dirinya paling benar dan lurus. Mereka senang sekali menyebarkan kebencian kepada orang lain bahwa, yang lain itu sesat dan calon penghuni neraka. Hanya diri dan kelompoknya yang diklaim bakal masuk surga.

Sikap dan perilaku seperti itu tentu saja jauh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang rendah hati. Padahal beliau senantiasa bersikap rendah hati dan memperbaiki dirinya, meskipun dirinya sudah dijamin masuk ke dalam surga-Nya.

Dalam menjalani hidup dan kehidupan, manusia acap kali diguncangkan kejutan-kejutan. Manusia kemudian menjadi panik

dan resah. Mereka diguncang rasa gundah dan mencari-cari tempat kembali atau pelarian (*escape*). Bentuk eskapisme yang dipilih ada yang bersifat sementara dan nisbi, dan ada pula yang memilih tempat pelarian yang sungguh-sungguh.

Mereka yang mengikuti dorongan nafsu dan akal yang ambruk lari ke bar, mabuk-mabukan, berjudi, menenggak pil "setan" dan obat penenang, dan sebagainya adalah cara-cara eskapisme yang nisbi. Memang benar ketika sedang dibelit mabuk, orang bisa melepaskan dirinya dari keruwetan dan kesulitan hidup. Benar, ketika sedang mengalami ekstase paska menenggak pil "setan", orang bisa lepas dan terbang tinggi menghindari jeratan masalah. Tetapi setelah pengaruh pil dan kesadarannya pulih kembali, masalah akan kembali menerjang dan menghempaskannya. Begitulah, semakin sering pelarian semacam itu dilakukan, maka akan semakin dalam ketergantungannya kepada hal-hal yang bersifat nisbi dan palsu. Dalam jangka panjang, daya tahan jasmaniah dan spiritual si pelaku akan hancur dengan sendirinya.

Jalan eskapisme yang lain adalah dengan mengikuti olah rohani di tempat-tempat pelatihan untuk menekuni yoga, meditasi, atau serupa ritual tarekat ala sufisme yang dalam beberapa tahun terakhir berkembang dan menjamur, termasuk di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini disebut oleh seorang pengamat keberagamaan dari sebuah universitas di Australia sebagai sebuah pola keberagamaan baru bagi penduduk di lingkungan metropolitan.

Cara-cara eskapisme semacam itu hadir bak sebuah agama baru, sehingga ada yang mengatakannya dengan istilah *Pseudo-Religion* atau *Erzat Religion*. Hal itu serupa agama, tetapi bukan benar-benar agama dalam pengertiannya sebagai agama yang dimapankan

(*Established Religion*) yang mempunyai aturan-aturan ritual yang sudah dibakukan.

Namun begitu, jalan-jalan eskapisme semacam itu sering pula menemui kebutuan. Meskipun kebuntuan itu tidak seperti *cul-de-sac* atau jalan buntu. Pada ujungnya sering terjadi penyimpangan-penyimpangan, yang umumnya berujung pangkal kepada kultus pribadi. Setiap kultus pribadi tentu saja pada akhirnya akan melahirkan kekecewaan. Tingkat kekecewaan itu bisa sangat berat, bahkan menimbulkan frustrasi! Mengapa? Sebab kita tahu bahwa tidak ada pribadi yang dapat diharapkan mewakili sepenuhnya apa yang menjadi idealisasi di dalam pikiran kita. Manusia mudah sekali terpeleset dan tergelincir karena godaan-godaan, baik yang bersifat material atau pun lantaran nafsu. Banyak sekali kasus yang berujung seperti ini, hal mana membuat eskapisme ini membawa seseorang menjadi lebih jauh lagi dari apa yang diinginkannya: menggapai Allah SWT dan kebahagiaan-Nya.

Agama sebagai sebuah kekuatan dan jalan yang dapat menautkan manusia kepada penciptanya adalah salah satu kunci dalam mengakhiri kebuntuan-kebuntuan seperti di atas. Agama hadir sebagai wujud cinta kasih Allah SWT kepada manusia. Dia menyediakan jalan kembali dan eskapisme yang benar kepada manusia, mahluk-Nya yang paling baik dan paling dikasihi-Nya. Di sana manusia tidak menyandarkan keintimannya kepada Allah SWT pada usaha-usaha orang lain, seperti kepada guru (mursyid atau mentor). Manusia bisa terus berdialog dengan dirinya dan mengikuti petunjuk-petunjuk dari-Nya. Hal itulah jalan keselamatan.

"*Errare humanum est,*" adalah ungkapan yang lahir dari perenungan dan refleksi mendalam Santo Agustine dari Hippo. Dia

adalah seorang penganut Kristen yang mendalami filsafat Yunani. Dia juga dikenal sebagai tokoh yang banyak memberikan kontribusi pemikiran filosofis ke dalam ajaran Kristiani. Dia dilahirkan pada tahun 354 M. lebih dahulu dari Nabi Muhammad SAW yang dilahirkan pada tahun 571 M. Dalam kaitan ini menjadi jelas bahwa manakala kita membicarakan kebenaran dan kearifan (*wisdom*), ternyata sekat-sekat zaman kadang menjadi tidak berguna. Mengapa? Sebab, kebenaran dan kearifan itu melampaui batasan-batasan ruang dan waktu (*beyond the limits*). Keduanya bisa hadir di mana saja dan kapan saja. Suara keadilan dan kearifan yang sama mungkin saja muncul dari ajaran agama yang berbeda, karena sifat keduanya yang melampaui ruang dan waktu itu. Karenanya ungkapan Nabi Muhammad SAW yang penuh rendah hati sangatlah tepat. Beliau mengatakan, *"Kearifan adalah kekayaan yang hilang dari orang-orang berfikir. Maka ambilah kearifan dari mana pun."*

Salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang masyhur karena kearifannya adalah 'Ali bin Abi Thâlib RA. Dia pernah berkata: *"Lihatlah isi pembicaraannya, dan jangan lihat siapa yang berbicara."*

Sungguh sangat hebat dan maju sekali pemikiran Nabi dan sahabatnya. Pemikiran itu merupakan lompatan ke depan yang sangat jauh sekali untuk zamannya. Kita dapat membayangkan kondisi masyarakat di mana mereka hidup dan lingkungan melingkupinya. Bagaimana mungkin mereka bisa membuat lompatan seperti itu?

Memang sangat dahsyat.

Ada hal yang harus direnungkan: bagi seorang hamba, dosa terkadang akan lebih bermanfaat jika diiringi dengan tobat ketimbang melakukan banyak amalan ketaatan. Seorang ulama

salaf mengatakan, "Seorang hamba yang melakukan maksiat, dengan kemaksiatannya itu boleh jadi akan membawanya ke surga, sedang hamba yang selalu melakukan ketaatan justru masuk ke neraka." Bagaimana hal yang demikian ini mungkin? Jawabannya, karena dia yang melakukan dosa itu membuatnya tak pernah tenang seumur hidupnya dengan membayangkan perbuatan dosa di matanya. Dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring dia selalu ingat dosa sehingga membuat hatinya hancur dan remuk redam, yang kemudian disusul dengan pertobatan, dengan ucapan istighfar dan menyesali kemaksiatan itu. Hal inilah yang menjadi sebab bagi keselamatannya. Sementara orang yang melakukan ketaatan selalu terbayang di matanya kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya. Dalam apa pun keadan, hal itu selalu diingat-ingatnya, sampai-sampai setiap kali dia mengingat kebaikan yang pernah dilakukannya timbulah rasa ujub dan takabur calam dirinya. Hal inilah yang membuatnya celaka dan mengantarkannya ke neraka.

Rasulullah Muḥammad SAW bersabda: "Sekiranya kalian tidak berbuat dosa, pasti Allah telah memusnahkan kalian, lalu Dia menciptakan makhluk lain yang berbuat dosa, dan mereka beristighfar sehingga Dia mengampuni mereka." (HR. Muslim)

Dalam Hadis Qudsi,² dikatakan: "Wahai hamba-hamba-Ku, kalian berbuat dosa pada waktu siang dan malam sementara Aku mengampuni dosa semuanya. Barang siapa tahu bahwa Allah mampu untuk mengampuni, Aku ampuni dosanya, tidak peduli berapa banyak dosanya." (HR. Al-Bukhâriy dan Muslim)

² Firman Allah yang redaksionalnya melalui lisan dan Pemahaman Nabi Muḥammad.

Akhirnya, kita semua harus terus bisa membangun optimisme bahwa berdosa atau terjerembab ke dalam dosa itu hal yang sudah menjadi *nature* atau bawaan manusia. Janganlah perasaan berdosa itu membawa kita terseret arus dan menjadi lebih jauh dari Allah. Sehingga Allah SWT dirasakan semakin jauh dan hidup terasa hampa karena merasa dijauhi-Nya. Sebaliknya, kesadaran penuh dosa harus mendorong seseorang untuk *Back to Allah* (Kembali kepada Allah).

Buku *Back to Allah* ini terinspirasi *at-Tawbah wa al-Inâbah*, karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, seorang dokter dan psikolog Muslim yang sangat masyhur. Karyanya itu sangat berguna bagi kita semua. Sayangnya karya itu agak sulit dipahami baik dalam bahasa Arab maupun terjemahannya. Saya mencoba mengambil beberapa poin yang diharapkan akan memberikan manfaat yang sangat besar untuk meluaskan wawasan keberagaman dan memberdayakan kita dalam karya saya ini.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman dan guru menulis saya, Mas Singgih Agung, yang telah memberikan keyakinan bahwa saya mampu dan memiliki bakat menulis. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Wibi Hardani dan Mas Adhika Prasetya Kusharsanto, para koki di dapur redaksi Penerbit Erlangga yang telah memberikan apresiasi dan antusiasme yang hebat untuk penerbitan buku "SERIAL JALAN-JALAN ALLAH (THE WAYS OF ALLAH)".

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Penerbit Erlangga yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk berkarya dan berbagi ide-ide untuk menumbuhkan keberagaman yang lebih egaliter dan *genuine*.

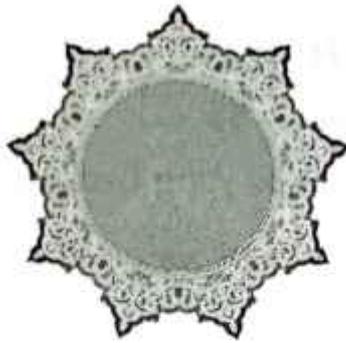
Tidak ketinggalan, terima kasih saya ucapkan kepada editor buku saya, Mas Andriansyah Syihabuddin, yang telah bekerja keras menyempurnakan dan mengemas buku ini sebaik mungkin. Saya sangat berterang atas kebaikan dan kerja kerasnya.

Tentu saja, saya sangat berterima kasih kepada para pembaca setia buku-buku saya. Untuk Anda semua buku ini sengaja dihadirkan.

Salam cinta selalu.

Bogor, Desember 2013

Tasirun Sulaiman



Daftar Isi

PEDOMAN TRANSLITERASI — ix

PENGANTAR — xi

DAFTAR ISI — xix

1

PENGERTIAN TOBAT — 1

A. Hakikat Makna Tobat — 1

B. Tobat Mengundang Keberuntungan — 6

C. Syarat-syarat Tobat — 8

D. Kedudukan Tobat — 13

E. Tobat Nasuha — 14

F. Tobat adalah Berkah dan Karunia Allah SWT — 16

2

MACAM-MACAM DOSA — 21

A. Dosa-dosa Besar — 23

B. Dosa yang Tidak Bisa Disebut Bertobat — 27

C. Dosa yang Terkait dengan Hak Sesama Manusia — 41

D. Dosa yang Tidak Tertebus dengan Tobat — 45

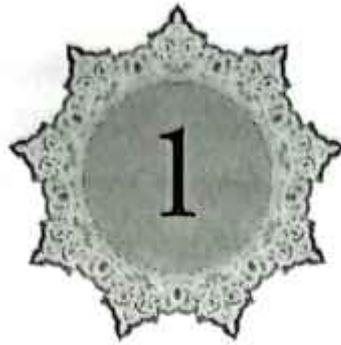
3 BACK TO ALLAH — 49

A. Tingkatan Tobat — 54

B. Tanda-tanda Hamba yang Back to Allah — 60

PENUTUP — 65

Tentang Penulis — 68



PENGERTIAN TOBAT

Dosa itu bisa menjadi *blessing in disguise* atau berkah yang tak terduga. Sedangkan tobat (*Back to Allah*) adalah sumber kebahagiaan yang sangat tinggi. Tobat akan menaikkan *maqam* jiwa. Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok pribadi yang maksum, tetapi beliau adalah orang yang paling gemar bertobat dan memohon ampunan-Nya.

A. Hakikat Makna Tobat

Ada tiga hal yang patut ditakuti setiap hamba Allah, yakni mati sebelum bertobat; hilangnya anugerah karena melanggar perintah-Nya; dan tidak berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki kesalahan dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

Terkait dengan tobat, hal ini harus lahir dari keikhlasan dan kesadaran diri, bukan karena paksaan atau kondisi darurat. Tobat harus segera dilakukan tidak lama setelah melakukan kesalahan

(*qarib*). Sebab tobat yang dilakukan manakala ajal datang menjemput atau saat azab menimpa hanya akan menghasilkan kesia-siaan belaka.

"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah bagi orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kebodohan (kealpaan), yang kemudian dia bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima oleh Allah, dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang,' dan tidak pula diterima tobat orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."

(Al-Qur'an, surah an-Nisâ [4]: 17-18)

Apa yang dimaksudkan dengan "kebodohan" pada ayat di atas menurut Sahabat Rasulullah SAW yang bernama Qatâdah RA adalah, dikatakannya:

"Para Sahabat Rasulullah telah sepakat bahwa segala hal yang dilakukan untuk maksiat terhadap Allah SWT adalah kebodohan, baik dilakukan dengan sengaja atau tidak; dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh."

Orang yang bodoh adalah orang yang zalim lantaran ia tidak mengetahui *Rabb* dan hak-Nya. Juga tidak mengetahui kekurangan dan kesalahan dirinya.

Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah Muhammad SAW, bersabda:

"Hai sekalian manusia, bertobatlah kepada Allah. Karena demi Allah, aku bertobat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. Al-Bukhâriy)

Para Sahabat menghitung bahwa Rasulullah SAW membaca doa di bawah ini sebanyak seratus kali, yang artinya berbunyi:

"Ya Tuhan, ampunilah aku, berikanlah tobat kepadaku, karena Engkau adalah Maha Pemberi tobat dan ampunan." (HR. Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah, dan at-Tirmidziy)

Bahkan, Rasulullah SAW setiap kali selesai shalat pasti berdoa sebagai berikut, yang artinya:

"Mahasuci Engkau, ya Allah, wahai Rabb kami, dan dengan segala puji bagi-Mu, ya Allah-ku, ampunilah aku." (HR. Al-Bukhâriy)

Doa tersebut beliau baca setiap kali usai shalat, setelah turun tiga ayat surah an-Nashr [110], yang artinya:

1. *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan;*
2. *dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong;*
3. *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."*

Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mengetahui tentang Allah SWT dan hak-hak serta keagungan-Nya. Beliau adalah orang yang paling taat dan paling banyak mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Beliau juga orang yang keras berupaya mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Sungguh pun luar biasa sikap dan kepribadiannya, beliau tetap rendah hati dan sangat tawaduk, tidak sombong, apalagi merasa paling suci dan baik.

Mengenai tobat yang tidak diterima karena ajal keburu menjemput, Rasulullah SAW bersabda:

"Allah menerima tobat seorang hamba selama dia belum sekarat." (HR. At-Tirmidziy dan Ahmad)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abû Sa'îd RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya setan berkata: 'Demi Kemuliaan-Mu, wahai Tuhanku, aku takkan berhenti menyesatkan hamba-hamba-Mu selama nyawa mereka masih melekat di tubuh mereka.' Tuhan menjawab: 'Demi Kemuliaan, Keagungan dan Ketinggian-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka meminta ampunan-Ku.'" (HR. Ahmad)

Hadis di atas mengabarkan bahwa selalu saja ada peluang dan kesempatan untuk bertobat, sekalipun hal itu mempunyai batas.

Tobat sejatinya merupakan sarana kembali seorang hamba kepada Allah SWT, dan kesungguhannya untuk meninggalkan jalan orang-orang yang sesat dan jalan yang dibenci Tuhannya. Syekh Abû Ismâ'il 'Abdullâh al-Anshâriy al-Harawiy (wafat 481 H/1088

M), dalam karyanya yang berjudul *Manâzil as-Sâirin*, sebuah buku tasawuf yang bercorak sastra puitis menyebutkan hakikat tobat. Dia mengatakan:

"Hakikat tobat itu ada tiga persoalan yaitu, menganggap besar suatu kesalahan, menuduh ketulusan tobat diri sendiri, dan mencari alasan bagi makhluk."

Hakikat adalah apa-apa yang dapat membenarkan dan membuktikan adanya sesuatu, juga sekaligus menjadi bukti pembenaran keberadaanya.

Rasulullah Muhammad SAW, bersabda:

"Segala sesuatu mempunyai hakikat yang sebenarnya, maka apa hakikat keimananmu?"

(HR. Ibnu Mubârak dan At-Thabrâniy)

Demikianlah, hal yang pertama dilakukan untuk memahami hakikat tobat adalah menunjukkan sikap penuh penyesalan dan tidak menganggap remeh sekecil apa pun dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Semakin suatu kesalahan atau dosa yang diperbuat dianggap besar, maka semakin besar pula akan timbul penyesalan. Bagaimana orang bisa mengukur besarnya suatu kesalahan atau dosa?

Hal itu bergantung pada tiga hal, yakni lihatlah siapa yang memberi perintah di mana kita melanggarnya, lihatlah bobot perintah itu, dan lihat pula balasan apa yang akan kita terima seandainya melanggar perintah tersebut.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab kompilasi hadis *Musnad al-Kabir*, meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda:

"Penyesalan adalah tobat. Maka kalau seseorang sudah menyesal dan menyalahkan diri sendiri karena telah melakukan dosa, itulah tobat."

Hakikat tobat yang kedua adalah terkait dengan tuduhan atas ketulusan bertobat. Maksudnya, sekalipun seseorang telah bertobat, maka ia harus selalu meragukan kesempurnaan tobatnya itu, sehingga ia selalu merasa cemas, benarkah tobatnya diterima oleh Allah SWT? Dengan demikian, orang yang berkeyakinan tobatnya telah diterima oleh Allah SWT, maka sesungguhnya tobatnya belum sempurna. Salah satu cara menuduh ketulusan dalam bertobat adalah dengan lebih banyak bekerja keras dan berjuang untuk mendekatkan diri dan meminta ampunan Allah SWT.

Hakikat tobat yang ketiga terkait dengan upaya mencari-cari alasan atas kemaksiatan yang dilakukan kepada makhluk, bukan kepada Allah SWT. Seseorang harus menyadari mengapa dirinya terjerebab ke dalam kubangan dosa lantaran ia tidak sepenuhnya berlindung kepada Allah SWT, dan bukan pula menuduh bahwa perbuatan dosa tersebut dapat terjadi karena sudah ditakdirkan oleh-Nya. Apalagi, apabila sampai menjadikan takdir tersebut sebagai alasan (dalil atau hujah).

B. Tobat Mengundang Keberuntungan

Tobat merupakan sumber harapan bagi datangnya keberuntungan. Hanya orang yang mau bertobat yang memiliki harapan akan memperoleh keberuntungan.

Allah SWT berfirman:

"Barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Qur'an, surah al-Hujurât [49]: 11)

Ada sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhâriy dan Imam Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak seorang pun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya. Para Sahabat bertanya, 'Apakah termasuk engkau juga, wahai rasulullah?' Beliau menjawab: 'Termasuk aku, tetapi Allah telah mencurahkan rahmat dan anugerah-Nya kepadaku."

Petunjuk Allah SWT tidak akan datang, kecuali ada pertolongan dari-Nya. Tobat tidak akan terwujud, kecuali hanya karena Dia, sehingga seseorang dengan petunjuk-Nya mengikuti jalan yang lurus. Sadarkah kita bahwa surah al-Fâtihah yang setiap saat dibaca di dalam shalat terkandung di dalamnya pesan tobat?

Surah al-Fâtihah tersusun dengan amat bagus dan kandungan maknanya sangat mendalam. Siapa pun yang memahami dan menghayati surat al-Fâtihah dengan ilmu, penyaksian, *hal* dan makrifat, maka dia akan mengetahui kalau surah itu tidak akan sah dibaca saat mengerjakan shalat, kecuali dengan disertai tobat yang sebenarnya (*tawbatan nashûhâ*).

Hidayah yang sempurna, yang membimbing ke jalan yang lurus, tidak akan terwujud jika diikuti dengan kebodohan terhadap dosa-dosa. Kebodohan akan menghilangkan petunjuk, sedang kesesatan akan menghilangkan jalan yang lurus.

C. Syarat-syarat Tobat

Penyesalan merupakan fase utama (*milestones*) seseorang dalam melakukan tobat. Penyesalan akan melahirkan dorongan untuk meninggalkan dosa dan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Namun, penyesalan semacam itu hanya dapat lahir dari hati yang masih hidup, yang masih dapat memantulkan cahaya kebaikan, mengingatkan, dan mengajak kembali pada kebaikan. Jika seseorang menyesali perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap larangan Allah SWT SWT, itu artinya ia masih memiliki hati nurani.

Sebaliknya, orang yang terus melakukan maksiat dan dosa-dosa besar adalah orang yang hatinya sudah mati. Tidak heran jika tidak ada perasaan menyesal sedikit pun di hatinya. Orang semacam ini tertipu oleh besarnya nafsu, juga kebodohnya terhadap Allah SWT yang telah memberikan rambu-rambu larangan kepadanya.

Setelah menyesali kemaksiatan yang dilakukan, orang yang menjalani tobat harus bekerja keras melakukan perbaikan-perbaikan diri, di mana puncaknya adalah selalu meminta ampunan kepada Allah SWT dengan segala kerendahan hati dan ketulusan.

Ada beberapa tanda seseorang diterima tobatnya oleh Allah, yaitu:

1. Setelah bertobat, seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Rasa khawatir terus menyertainya, dan ia tidak pernah merasa aman dari siksa. Rasa itu terus dipeliharanya hingga ia mendengar suara malaikat pencabut nyawa berkata: *"Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* (Al-Qur'an, surah Fushshilat [41]: 30)

3. Hatinya seolah terlepas dan hancur tercabik-cabik karena menyesal dan takut. Hal ini sesuai dengan tingkatan besar dan kecil dosa-dosa yang dilakukan. Allah SWT berfirman:

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan di dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur." (Al-Qur'an, surah at-Tawbah [9]: 110)

Sahabat Rasulullah SAW, Ibnu 'Uyaynah RA menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan: "Hatinya hancur dengan bertobat, tentunya karena rasa takut yang besar terhadap siksaan yang pedih yang akan membuat hati gemetar dan merasa seakan terlepas dari tempatnya, dan hal itu bentuk dari merasa hancur di dalam hati."

4. Merasa remuk redam di dalam hati, yang tidak dapat diserupai oleh siapa pun dan tidak terjadi kepada orang yang tidak melakukan dosa itu. Perasaan remuk redam di dalam hati orang yang bertobat di hadapan Allah SWT akan membuatnya bersimpuh memohon ampunan-Nya dengan penuh kehinaan diri dan rasa takut.

Perasaan seperti itu akan sangat bermanfaat bagi sang hamba karena memberikan efek yang amat baik baginya. Hal itu akan mengantarkan dihapuskannya kesalahan yang pernah dilakukannya dan akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Tidak ada perasaan yang lebih disenangi oleh Allah SWT melebihi perasaan atas remuk redam hati hamba, ketundukannya, keterkaparannya, serta penyerahan dirinya sepenuhnya kepada-Nya.

Selain menunaikan hak-hak Allah SWT, dalam menjalani proses pertobatan orang yang bertobat harus menyelesaikan hak-hak orang lain yang pernah dirampasnya dengan cara batil. Artinya, hak-hak manusia (*haqq al-âdamiy*) yang menjadi korban karena penipuan, pencurian, korupsi, memiliki piutang, dan lain-lainnya karena kemaksiatan dirinya harus ditebus, dibayar, atau diganti. Hak-hak itu harus sudah diselesaikan sebelum ia memohon agar tobatnya diterima oleh Allah SWT.

Menyelesaikan hak-hak manusia lain memang sering kali dilalaikan oleh orang yang hendak bertobat. Kebanyakan orang tidak mau melepaskan harta yang diperoleh dengan cara-cara tak benar. Padahal hal itu membuat hartanya yang didapat dari jalan yang halal dapat disucikan. Keengganan itu lebih banyak didorong perasaan cinta harta. Kalau sudah seperti itu, bagaimana mungkin ia hendak bertobat menginginkan dirinya *Back to Allah*, sedang ia masih sayang dengan hartanya yang tidak halal itu?

Jika seseorang memang bersungguh-sungguh dalam bertobat, maka ia harus menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan, dan mengabaikan yang lain.

Jika orang yang bertobat mau melepaskan hartanya yang pernah didapat dengan cara yang salah, dan ingin mengembalikan hak orang lain yang pernah diambilnya maka ia dapat menebusnya secara terang-terangan kepada yang bersangkutan. Namun, jika tidak mampu lagi untuk mengembalikannya, maka ia dapat memohon kepada orang yang haknya pernah dirampas itu untuk mengikhlaskan bagi dirinya.

Pengembalian hak-hak orang lain yang pernah direnggut, tidak hanya terkait dengan persoalan harta, tetapi termasuk pula

pelanggaran atau kesalahan lainnya, semisal pencideraan atas badan. Menyakiti atau memukul orang, umpamanya harus ditebus dengan cara meminta maaf kepada si korban, bahkan jika perlu memberikan santunan hingga mendapatkan kerelaannya.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

"Barang siapa melakukan kezaliman kepada saudaranya baik berupa kezaliman harta atau kehormatan, maka hendaknya dia membebaskannya di dunia ini sebelum datangnya hari kiamat di mana perhitungan pada hari itu bukan dengan dinar atau dirham, melainkan dengan pahala kebaikan dan dosa kejahatan."

Pada saat menyampaikan *khutbat al-Wadâ'* (khotbah Haji Perpisahan), Rasulullah SAW sempat membuat para Sahabat tercengang dan kaget. Pasalnya, di dalam khotbahnya itu beliau meminta kepada siapa saja yang merasa pernah disakiti secara fisik oleh beliau untuk maju ke depan dan membalaskan rasa sakitnya saat itu juga.

Para Sahabat yang hadir semakin kaget ketika tiba-tiba berdiri seseorang, lalu ia berkata lantang kepada Rasulullah SAW.

"Wahai Rasulullah, engkau pernah memukulku dengan ranting kayu," teriak orang tersebut.

"Kalau begitu kemarilah dan balaslah aku sebagaimana aku telah memukulmu," sahut Rasulullah SAW.

Para Sahabat yang menyaksikan dialog tersebut tampak geram. Mereka tidak habis pikir mengapa orang tersebut tidak memaafkan Rasulullah SAW saja, padahal beliau sudah meminta maaf.

"Wahai Rasulullah, bukalah dada engkau karena dahulu waktu engkau memukulku, aku dalam keadaan bertelanjang dada," sambung laki-laki itu.

Para Sahabat semakin dibuat berang melihat tingkah laki-laki itu.

"Benar-benar keterlaluan orang ini!" geram para Sahabat.

Saat itu juga suasana langsung mencekam. Tidak seorang pun menyangka kejadian itu akan benar-benar terjadi.

Rasulullah SAW membuka dadanya, menuruti permintaan laki-laki yang pernah merasa disakitinya. Laki-laki itu kemudian menghampiri beliau seraya membawa ranting kayu. Para Sahabat menahan napas menyaksikan dan mereka-reka apa yang bakal terjadi.

Setelah laki-laki itu tepat berada di hadapan Rasulullah SAW, ia mengangkat kedua tangan, bukan hendak memukul dengan ranting kayu yang ada di tangannya tetapi menghambur untuk memeluk dan menciumi tubuh Rasulullah SAW.

"Engkau benar-benar seorang manusia mulia! Aku ingin mencium tubuhmu, wahai Rasulullah," seru laki-laki itu.

Para Sahabat yang semula dibuat kaget berubah roman muka mereka menjadi haru. Rasa kesal dan geram kepada laki-laki itu sirna dan berujung pada kesan yang jenaka.

Begitulah, betapa akhlak dan kepribadian Rasulullah SAW begitu tinggi dan mulia. Beliau siap kapan dan di mana saja untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Mempertanggungjawabkan perbuatan dengan cara meminta maaf atau mengembalikan hak kepada orang yang pernah dizalimi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan agar tobat diterima. Sebelum bertobat kepada Allah SWT dan

meminta ampunan-Nya atas suatu kesalahan atau dosa, jika hal itu terkait pula dengan hak-hak orang lain, maka seseorang harus mengembalikan atau memohon kerelaan dari orang lain yang dizaliminya. Jika ia membunuh, umpamanya, maka ia harus meminta maaf kepada keluarga si korban dengan memberikan diat (*diyât*),³ dan jika pihak keluarga tidak menyetujui tebusan semacam itu maka ia harus menyerahkan badannya untuk dilakukan pembalasan nyawa ditebus dengan nyawa (*kisas; qishâsh*).

D. Kedudukan Tobat

Syekh al-Harawiy di dalam karyanya yang berjudul *Manâzil as-Sâirîn*, mengatakan bahwa sesungguhnya manusia dilindungi oleh Allah SWT dari segala perbuatan dosa. Hati manusia selalu dibuat jaga dan sadar bahwa perbuatan dosa sebenarnya telah melanggar batas-batas yang ditetapkan-Nya. Tetapi manusia sendiri yang merusak perlindungan itu.

Syekh al-Harawiy mengatakan:

"Hal itu bermakna memperhatikan perbuatan dosa dengan tiga hal: Pertama, menyadari kenyataan bahwa Anda telah merusak benteng-benteng keterjagaan diri dari dosa ketika Anda melakukan dosa itu; Kedua, merasa senang ketika melakukan dosa itu; dan ketiga, tetap melakukan dosa itu meskipun Anda yakin bahwa Allah menyaksikan segala perbuatan Anda."

Apa yang dimaksud dengan merusak benteng keterjagaan diri dari dosa adalah dengan melepaskan diri dari berlindung kepada Allah SWT. Selama seseorang benar-benar berlindung kepada Allah

³ Denda atau tebusan berupa uang atau barang yang harus dibayar seseorang karena melukai atau membunuh orang lain.

SWT, niscaya ia tidak akan keluar dari petunjuk dan ketaatan kepada-Nya.

Allah SWT berfirman:

"Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Al-Qur'an, surah Âli 'Imrân [3]: 101)

Jika seseorang telah berlindung kepada Allah SWT secara sempurna, maka ia tidak akan pernah melepaskan diri dari lindungan-Nya.

Allah SWT berfirman:

"Berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Qur'an, surah al-Hajj [22]: 78)

Bantuan Allah SWT kepada hamba-Nya akan datang sesuai dengan kesempurnaan dan seberapa kuat seseorang berpegang teguh kepada-Nya. Jika kita benar-benar berpegang teguh kepada Allah SWT, pasti Dia akan menjaga dan menolong kita dari godaan nafsu dan setan. Keduanya adalah musuh yang ada di dalam diri kita. Keduanya lebih berbahaya dari musuh yang datangnya dari luar. Karena itu bantuan untuk menghadapi kedua musuh ini begitu penting.

E. Tobat Nasuha

Istilah tobat nasuha diambil dari Al-Qur'an, surah at-Tahrim [66]: 8, di mana terdapat kata "*tawbatan nashûhâ*". Kata "*nashûhâ*" aslinya bermakna "bersih dari segala pemalsuan dan campuran".

Dalam konteks tobat, kata tersebut berarti: membersihkan tobat dari segala pemalsuan, kekurangan, dan kerusakan, serta menjalankannya sesempurna mungkin.

'Umar bin al-Khatthâb RA dan Ubay bin Ka'b RA mengatakan:

"Tobat nasuha adalah keadaan seseorang yang bertobat dari maksiat dan tidak kembali mengulanginya, seperti air susu yang tidak kembali lagi ke teteknya."

Imam Hasan al-Bashriy mengatakan:

"Tobat nasuha adalah si hamba menyesali dosanya yang silam dengan menanam tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya lagi."

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhiy mengatakan:

"Tobat nasuha mengandung empat unsur: istighfar dengan lidah; meninggalkan dosa dengan anggota tubuh; berniat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, dan menjauhi teman-teman yang jahat."

Alamah Ibnu al-Qayyim menyebutkan bahwa tobat nasuha memiliki tiga unsur, yakni:

"...bertobat dari seluruh dosa hingga tidak ada satu pun dosa yang tidak dikenai pertobatan; menanam kemauan bertobat yang tulus dan sempurna tanpa ada sedikit keraguan, bimbang, atau menunda-nunda pada dirinya; mengumpulkan semua kehendak dan kemauannya untuk bertobat lalu



...bercampuran dari campuran-campuran dan kotoran yang kemurniannya sehingga tobat itu benar-benar dilakukannya hanya semata-mata karena takut kepada Allah, ... karunia dan pahala, dan mencemaskan tertimpa ... dari-Nya."

Pada umumnya para ulama mengatakan bahwa tobat nasuha adalah kesungguhan orang yang bertobat dalam memurnikan tobatnya, dan tidak mencampurinya dengan kepalsuan.

F. Tobat adalah Berkah dan Karunia Allah

Jangan pernah berputus asa mengharapkan rahmat dan ampunan Allah SWT yang tidak terbatas. Rahmat Allah SWT melebihi luasnya langit dan bumi. Allah SWT sangat mencintai orang yang bertobat dan memuliakan-Nya. Apalagi manusia itu makhluk yang mudah tergoda dan terjerembab dalam kubangan dosa.

Tidaklah beralasan bagi seorang hamba hanya karena melakukan dosa-dosa kemudian menjadikan dirinya semakin jauh dari Allah. Apalagi jika sampai membiarkan dirinya hancur secara rohani karena telah putus berharap akan ampunan Allah. Pembiaran jiwa yang terseret dan hanyut dalam dosa hanya akan mengakibatkan kebinasaan secara rohani (*spiritual perdition*).

Setiap hamba seyogianya menyadari bahwa sesungguhnya bertobat atau gerak *Back to Allah* (Kembali kepada Allah) adalah amalan yang mulia. Beberapa keluhuran nilai tobat itu, antara lain:

1. Tobat tergolong sebagai amalan yang paling dicintai Allah SWT dan paling mulia di sisi-Nya. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang bertobat. Hal ini karena Dia sangat

memuliakan manusia. Namun, kemuliaan manusia itu harus dilewati dalam tahap ujian, yang terkadang membuat manusia terjatuh dalam dosa, dan disediakan pula jalan kembalinya dengan cara bertobat. Sebab inilah tobat dinilai sebagai amal ibadah yang amat dicintai Allah SWT.

2. Pertobatan menduduki posisi yang paling istimewa, melebihi amal-amal kebaikan lain, karena Allah SWT sangat bangga apabila ada hamba-Nya yang bertobat. Tobatnya seorang hamba bisa mengantarkannya pada kedudukan sebagai *al-Mahbūbiyyah* (yang terkasih atau orang yang dicintai Allah SWT).
3. Tobat tergolong sebagai amalan ibadah lantaran mengandung tuntunan sikap dan perasaan hina, hancur, remuk redam, dan tunduk sepenuhnya di hadapan Allah SWT. Bukankah kerendahan, kehinaan, dan keremukan hati itu merupakan roh, jiwa, atau inti ibadah?
4. Perasaan hina dan hancurnya hati dalam diri orang yang bertobat lebih sempurna ketimbang kehinaan yang dialami oleh orang yang sedang tidak melakukan pertobatan. Sejatinya setiap hamba baik yang berdosa maupun tidak berdosa memang harus mampu mewujudkan sikap dan perasaan rendah di hadapan Allah SWT saat beribadah. Seorang hamba harus merasa sangat fakir (membutuhkan) Allah SWT, yang merupakan satu-satunya sumber anugerah dan ampunan.

Allah SWT paling dekat dengan hamba-Nya yang sedang merasa hina dan remuk redam di hatinya, sebagaimana bunyi *atsar isrâiliyyât* (cerita-cerita kaum saleh di antara Bani Israil), disebutkan:

"Wahai Tuhan, di mana aku dapat menemukan Abu? Ya, aku dapat ditemani pada hari-hari yang bahagia untuk semua orang."

Apa yang dimaksud dengan orang yang hatinya remuk adalah kaum Umat SWT itu. Di antaranya adalah orang-orang yang menyangka bahwa selang di atas Allah. Orang-orang yang selang mereka dan menyangka, dan semuanya dengan penuh pengharapan akan kaumnya. Ada dan orang-orang makan papa yang tidak punya makanan untuk menyangka, tetapi sehingga ia menyangka kepada Allah SWT untuk menyangka di atasnya kaumnya.

Umat baik yang diwayangkan Imam Muslim dan Abu Dawud, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sungguh bertaqwa adalah orang yang dengan taqwanya pada saat ia berpuasa, Sujud menundukkan kepala, sebuah amalan dari amalan berpuasa, dan ketertarikan hati bertaqwa di bertaqwa taqwa."

Rapanya hal-hal yang disebutkan di atas menjadi pijakan bagi para orang suci, sehingga kita dianjurkan untuk membantu orang-orang yang papa yang selang remuk dalam hatinya. Sebab mereka mempunyai hati yang dekat dengan Allah SWT. Hati mereka dipenuhi dengan kerendahan kepada-Nya. Tidak mengherankan para rekab sabb rekabul seperti Rasulullah al-Bashirah dan Jibril al-Din al-Rahim mengemukakan bahwa Rumah Allah (House of God) bukanlah Ka'bah, tetapi ada di hati para orang papa dan orang yang remuk dalam di hadapan-Nya. Bahkan secara amokel mereka mengemukakan bahwa Ka'bah tidak lebih hanya semacam vila atau

resor bagi Allah, yang biasanya hanya dikunjungi pada saat-saat sedang liburan saja!

Pendapat itu memang terasa sangat ganjil dan jenaka, tetapi hal itu dapat direnungkan dan dipikirkan lebih dalam maknanya. Misalnya, kalau memang harus ditanyakan, barangkali bisa diajukan pertanyaan-pertanyaan yang terdengar konyol seperti, bagaimana mungkin di dekat Ka'bah, Rumah Allah, itu masih saja banyak kejahatan? Bagaimana mungkin dahulu Ka'bah sampai bisa dipenuhi banyak berhala? Saat di sekeliling Ka'bah dipenuhi berhala, di manakah Allah? Apakah Allah mau berdamai dan berbagi ruang dengan berhala-berhala itu?

Tanpa harus mempertanyakan hal-hal di atas yang memang tidak penting, memaknai secara mendalam pesan hadis Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa Allah berada di hati golongan orang yang miskin papa sudah membuat kita paham bahwa misi kenabian atau pesan profetik sangatlah luhur. Tidak salah jika dikatakan bahwa agama itu sejatinya diturunkan untuk melakukan pembebasan terhadap mereka yang belum merdeka, membela kaum yang tertindas, lemah, dan papa, juga untuk membela mereka yang secara sosial dipinggirkan secara sistematis atau struktural alias memang sengaja dibuat miskin. Mereka itulah kelompok yang sering disebut sebagai kaum *mustadafin* (*al-mustadh'afin; the oppressed*).

Sebuah riwayat hadis menyebutkan bahwa doa orang-orang yang teraniaya sangat mustajab atau didengar dan dikabulkan Allah, dikarenakan tidak ada tabir atau penghalang antara Allah SWT dengan mereka. Hati-hati mereka itu dipenuhi dengan kerinduan dan ratapan kepada Allah SWT sebagai Zat yang diharapkan dapat membebaskan mereka dari segala penderitaan hidup. Hal

ini sesungguhnya peluang bagi mereka yang dikarunia kekayaan harta untuk mengulurkan tangan dan membantu mereka yang papa itu. Selain dapat menyucikan harta, tentu mereka yang dibantu dan doanya makbul itu akan memohon kepada Allah SWT agar menurunkan rahmat dan ampunan kepada pemberi derma. Dalam konteks ini, ada hubungan yang saling menguntungkan di antara orang yang kaya dan miskin.

Sejatinya, agama termasuk pula Islam tidak boleh menjadi pelanggeng dan pengawet bagi kemiskinan dan kepapaan. Sayangnya, banyak para tokoh agama yang menyebarkan paham sabar dan takdir tidak pada tempatnya. Bahkan ada tokoh agama yang malah menjadikan kemiskinan dan kepapaan sebagai sarana untuk meraih keuntungan pribadi. Tragis memang, tetapi inilah kenyataan yang sering kali terjadi.



MACAM-MACAM DOSA

Dosa adalah semua perbuatan yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kegelisahan di dalam hati. Dosa menjadikan orang jauh dari Allah SWT. Dosa menjadi penghalang bagi datangnya rahmat dan penyelamatan.

Para ulama membagi dosa menjadi dua macam, yakni dosa besar dan kecil. Namun, pada hakikatnya semua dosa itu besar. Sebab dosa adalah sesuatu yang harus dihindari oleh setiap orang beriman. Lagi pula, dosa yang dipandang kecil pun bisa menjadi besar jika terus dikerjakan.

Apa pun bentuk perbuatan dosa harus dihindari dan dijauhi, meskipun dosa itu terlihat ringan. Hal ini agar seorang hamba tidak semakin terperosok ke dalam perbuatan dosa tersebut.

'Âisyah RA meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

"Jauhkanlah diri kalian dari dosa-dosa yang dianggap sepele."
(HR. An-Nasâiy)

Mengapa dosa-dosa yang dipandang sepele (*muh_haqqarât*) harus dihindari dan dijauhi? Jawabnya sederhana: Lautan yang luas pun sebenarnya tercipta dari tetes-tetes air. "*Drops make ocean,*" demikian bunyi kata-kata arif yang terkenal di Eropa. Mungkin sulit membayangkan lautan yang luas dan samudera yang sangat banyak itu berasal dari tetes demi tetes air, tetapi begitulah kenyataannya.

Lihat pula banyak kebakaran yang menelan ratusan rumah, sebagaimana sering terjadi di kota-kota besar di Jakarta, Surabaya, dan Medan diawali dari hal sepele. Bukankah banyak dari peristiwa kebakaran yang berawal dari percikan api? Benar sekali, hanya percikan. Awalnya barangkali hanya terjadi hubungan aliran pendek (*kortsluiting*), tetapi kemudian membakar apa yang ada di sekitarnya, sehingga api pun menyala, makin membesar, berkobar-kobar, dan makin sulit dikendalikan. Terkait hal ini, ada ungkapan sederhana yang sering diperdengarkan: "*Sparks make fire,*" yang artinya percikan api lah yang menyebabkan kebakaran. Karena itulah apa yang dinasihatkan Rasulullah SAW agar waspada dan jangan meremehkan dosa kecil adalah sesuatu yang sangat logis dan bisa diterima.

Terkait dengan pengelompokan dosa besar dan kecil, Allah SWT berfirman:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar dari antara dosa-dosa yang dilarang, niscaya Kami akan menghapus kesalahan-kesalahanmu (dari dosa-dosamu yang kecil)." (Al-Qur'an, surah an-Nisâ [4]: 31)

Ayat di atas menjelaskan secara tersurat bahwa dosa-dosa yang telah dinyatakan secara jelas di dalam Al-Qur'an adalah dosa

besar, di antaranya adalah menyekutukan Allah; membuat tuhan-tuhan selain Dia; meyakini bahwa Dia punya anak, istri, teman dan sebagainya. Perbuatan menyekutukan Allah SWT atau yang dikenal dengan syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni. sehingga pelakunya melakukan tobat dengan benar sebelum ajal atau sakratulmaut menjemputnya.

A. Dosa-dosa Besar

Berkenaan dengan dosa besar, di dalam kitab hadis yang sangat masyhur, *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim*, terdapat sebuah riwayat asy-Sya'biy dari 'Abdullâh bin 'Amr, dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Dosa besar adalah menyekutukan Allah, berbuat durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang, dan sumpah palsu."

Masih di dalam *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim* juga ada riwayat dari 'Abdurrahmân bin Abû Bakarrah dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Maukah kalian aku beritahu dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah? Para Sahabat menjawab, 'Ya, kami mau.' Beliau lalu bersabda: 'Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, (lalu beliau berdiri tegak, padahal sebelumnya beliau bersandar), juga sumpah palsu (beliau terus mengulanginya), juga sumpah palsu..., ' sampai kemudian para Sahabat berkata: 'Mengapa beliau belum juga diam?'"

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dosa yang lainnya dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya." (Al-Qur'an, surah an-Nisá [4]: 48)

Tersebut hadis sahih di dalam *Shahih al-Bukhâriy* dan *Shahih Muslim*, riwayat dari Hârits Abû Wâil dari 'Amr bin Suciân, dikatakan bahwa 'Abdullah bin Mas'ûd RA bertanya kepada Rasulullah SAW:

"Dosa apa yang paling besar? Beliau menjawab: 'Kamu menyekutukan Allah, padahal Dia yang menciptakanmu.' Dia (Ibnu Mas'ûd) lalu bertanya lagi kepada Rasulullah SAW: 'Lalu apalagi?' Beliau menjawab: 'Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu (menjadi beban).' Dia bertanya lagi: 'Setelah itu apalagi?' Beliau menjawab: 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'"

Setelah dialog tersebut terjadi, wahyu pun turun kepada Rasulullah SAW. Wahyu Allah SWT membenarkan sabda beliau

Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan selain Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuhnya), kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina." (Al-Qur'an, surah al-Furqân [25]: 68)

Hadis riwayat Abū Hurayrah RA, yang juga terdapat di dalam *Shahih al-Bukhāriy* dan *Shahih Muslim*, menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Jauhilah tujuh hal yang mengakibatkan malapetaka. Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Apa itu?' Beliau menjelaskan: 'Syirik; sihir; membunuh jiwa yang oleh Allah diharamkan untuk dibunuh, kecuali dengan alasan yang benar; memakan riba; memakan harta anak yatim; lari dari medan pertempuran; dan menuduh muslimah yang baik dan suci dengan tuduhan telah berzina.'"

Ketujuh dosa yang disebutkan di dalam hadis di atas itu tidak akan diampuni oleh Allah, kecuali jika pelakunya segera melakukan tobat nasuha. Apabila pelaku ketujuh dosa besar tersebut meninggal dan membawa dosa-dosanya sebelum bertobat, maka baginya azab yang amat pedih: Neraka Jahanam.

Allah SWT berfirman:

"Katakanlah (wahai Muhammad), hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, 'Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Quran, surah az-Zumar [39]: 53)

Ayat di atas menegaskan bahwa siapa pun yang bertobat kepada Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya.

Allah berfirman di dalam Hadis Qudsi-Nya:

"Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan seluas bumi, lalu kamu bertemu dengan Aku tidak dalam keadaan syirik, tentu Aku akan memberimu ampunan."

Demikianlah, dapat dibayangkan betapa luas ampunan Allah SWT kepada hamba-Nya. Namun, ampunan tersebut secara tegas hanya diberikan kepada orang yang berdosa besar, selain pelaku syirik. Dalam hal ini, sudah jelas sekali betapa serius dosa perbuatan syirik itu.

Pada riwayat yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh,' yang meniatkan ucapannya itu untuk Allah." (HR. Al-Bukhâriy dan Muslim)

Tentu saja yang dimaksud dengan mengucapkan, "*Lâ ilâha illallâh*," tidak hanya sebatas terucap di lidah belaka atau hanya sekadar kata-kata. Ucapan itu harus diikuti dengan semangat dan kesungguhan untuk membuang dan menisbikan segala hal yang bukan Tuhan: harta, kekuasaan, jabatan, dan hal-hal lain, termasuk yang paling susah adalah ego diri sendiri, hawa nafsu, dan ambis pribadi yang sering kali dipertuhankan!

Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa membaca 'Subhânallâh wal-hamdulillâhi,' sebanyak seratus kali dalam sehari, maka kesalahan-kesalahannya akan dihapus meskipun amat banyak seperti buih di lautan." (HR. Al-Bukhâriy dan Muslim)

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaaan." (Al-Qur'an, surah an-Naml [27]: 14)

Allah SWT berfirman:

dua macam kekafiran, yaitu kekafiran kecil dan besar. dimasukkan ke dalam neraka dan akan kekal di dalamnya. Ada Kekafiran adalah dosa yang akan membuat pelakunya

1. Kekafiran

Ada beberapa dosa yang menurut beberapa ulama tidak dapat disebut sebagai tobat sampai seseorang mau meninggalkan, lalu benar-benar *Back to Allah*. Adapun dosa-dosa itu adalah sebagai uraian di bawah ini.

B. Dosa yang Tidak Bisa Disebut Bertobat

Ucapan "*Subhānallah*" adalah ucapan yang di dalamnya terkandung pesan penyucian dan pemurniaan dari segala perilaku syirik atau penyembahan kepada selain Allah SWT. Kalimat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah SWT Yang Suci dan Mulia. Ucapan itu harus benar-benar masuk ke dalam hati dan pikiran setiap hamba. Besar dan luasnya ampunan Allah itu tidak lain berkat kemurahan rahmat-Nya yang dilimpahkan kepada setiap hamba yang mau bertobat dengan sebenar-benarnya (tobat nasuha), yakni mereka yang ingin kembali kepada-Nya dengan segala penyesalan, meninggalkan dosa-dosa, tidak mengulangi dosa-dosa itu, dan kemudian bekerja keras serta berjuang untuk mengganti segala amal buruknya dengan amal-amal kebajikan.

Kekafiran besar adalah kekafiran yang lahir dari sikap sombong yang akhirnya menzalimi pelakunya sendiri. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka karena telah menzalimi diri sendiri ketika hidup di dunia. Mereka menolak beriman kepada Allah SWT, dengan mengakui Dia sebagai Satu-Satunya Tuhan Yang Menciptakan dan Memelihara alam semesta.

Para ulama juga menyebutkan adanya kekafiran kecil. Kekafiran ini adalah perbuatan dosa yang akan membuat pelakunya diazab, akan tetapi tidak sampai kekal di neraka. Kekafiran jenis ini dapat terjadi karena seseorang mengingkari ayat-ayat Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah kamu bersedih hati) karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."
(Al-Qur'an, surah al-An'âm [6]: 33)

Terkait dengan kekafiran yang disebabkan mendustakan ayat-ayat Allah, Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa mendatangi dukun atau paranormal, lalu dia mempercayai kebenaran ucapannya, berarti dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."
(HR. Abû Dâwûd, Ahmad, dan Timidziy)

Salah satu hal yang membawa pada kekafiran kecil adalah apabila seseorang meyakini Allah SWT sebagai Tuhan Yang

Mahakuasa, namun juga percaya dengan ucapan dukun, paranormal, atau cenayang dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang mempunyai indra keenam atau kecerdasan spiritual (kepekaaan kepada yang gaib). Padahal sudah jelas bahwa mereka itu bekerja berdasarkan dugaan belaka. Mereka adalah makhluk lemah juga, tidak memiliki daya apa pun. Pengetahuan yang mereka dapat hanyalah hasil menduga-duga berdasarkan pengalamannya sendiri.

Bentuk lain dari kekafiran kecil adalah apa yang dinasihatkan Rasulullah SAW dalam sabdanya. Beliau mengatakan:

"Setelah aku meninggal, janganlah kalian kembali menjadi kafir; yakni kalian saling berbunuh-bunuhan."
(HR. Al-Bukhâriy, Ahmad, dan Tirmidziy)

Apa yang diisyaratkan Rasulullah SAW dalam sabdanya itu sudah terjadi pada masa-masa kekhalifahan Islam yang terakhir, terutama di masa kekhalifahan 'Ali RA. Pada masa tersebut, kaum Muslim saling membunuh di antara sesamanya karena merasa dirinya paling benar dan paling lurus, serta dalam rangka memperebutkan kekuasaan. Pertempuran sesama umat Islam itu terjadi begitu hebat di antara pengikut dan pendukung 'Ali RA (*Syiatu 'Aliy*) dengan kubu yang membela Mu'âwiyah bin Abî Sufyân RA, seorang gubernur di Syam yang pusat pemerintahannya berada di kota Damaskus. Sejarah mencatat peristiwa ini dengan tinta kelam dengan jatuhnya korban jiwa.

Belum lagi apa yang terjadi setelahnya, dengan munculnya kaum Khawârij, kelompok garis keras dari pendukung 'Ali RA yang akhirnya memusuhi kelompok 'Ali RA dan Mu'âwiyah RA

sekaligus, karena merasa tidak puas dengan keadaan. Kelompok garis keras ini kemudian melakukan aksi-aksi pembunuhan yang semena-mena, sehingga menyiratkan kembalinya budaya jahiliah sebagaimana disinggung di dalam hadis Rasulullah SAW sebagai sebuah kekafiran.

Hal lain yang terkait dengan kafir kecil (*kufrun dûna kufrin*) adalah terkait dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

"Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Qur'an, surah al-Mâidah [5]: 44)

Sebagian kelompok di kalangan umat Islam mengatakan bahwa ayat di atas adalah perintah kewajiban untuk melaksanakan hukum-hukum pidana di dalam Al-Qur'an seperti potong tangan, rajam, dan lain sebagainya, sehingga jika semua itu tidak diterapkan maka orang yang meninggalkannya telah menjadi kafir. Katakanlah di Indonesia, hukum-hukum tersebut tidak diterapkan karena KUHP telah disepakati sebagai sumber segala hukum pidana. Apakah dengan demikian kaum Muslim Indonesia yang tidak menjalankan hukum-hukum pidana di dalam Al-Qur'an itu telah menjadi kafir?

Ibnu 'Abbâs RA mengomentari ayat yang kerap dikutip dan disampaikan kelompok tertentu (khawarij yang gemar mengafirkan kelompok lain) dengan mengatakan:

"Maksud dari kekufurannya adalah bukan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama (Islam). Maknanya adalah dia telah kufur, tetapi tidak seperti orang yang kufur kepada Allah dan Hari Akhir."

2. Syirik

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah SWT dengan yang selain Dia. Orang yang syirik bukan berarti tidak mencintai Allah, melainkan cintanya itu juga diberikan kepada yang selain Dia. Allah SWT berfirman:

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta Alam." (Al-Qur'an, surah asy-Syu'arâ [26]: 97-98)

Pada surah yang lain, Allah SWT berfirman:

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (Al-Qur'an, surah az-Zumar [39]: 3)

Perilaku syirik yang menyandingkan cinta kepada Allah SWT, dan kepada yang selain Dia, sudah terjadi pada masa-masa sebelum datangnya Islam. Orang-orang kafir Quraisy ketika ditanya: "Kenapa kamu menyembah berhala?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya berhala itu hanya sebagai alat (wasilah atau perantara) saja agar bisa lebih mudah mendekatkan diri kepada Tuhan."

Para ulama mengatakan bahwa hati orang-orang yang syirik (musyrik) dipenuhi kotoran, sehingga hidayah dan petunjuk Allah SWT tidak dapat diterimanya.

3. Kemunafikan

Allah SWT berfirman
Kemunafikan adalah penyakit batin yang sangat berbahaya. Peralnya, kemunafikan akan memenuhi jiwa seseorang tanpa dirasakannya. Seseorang yang melakukan kemunafikan bisa saja merasa dirinya sebagai orang yang selalu berbuat baik, padahal sesungguhnya membuat kerusakan. Para ulama membagi kemunafikan ke dalam dua macam: besar dan kecil.

Orang Kemunafikan besar akan menyebabkan pelakunya berada di dalam neraka dan kekal di dalamnya. Kemunafikan besar adalah seseorang yang menampakkan bahwa dirinya beriman di hadapan orang-orang beriman, dengan mengaku beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari Akhir, namun di dalam batinnya ia mengingkari. Hatinya mendustakan semua keimanan itu.

Allah SWT berfirman:

"Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya."

(Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 12)

Orang munafik tidak pernah menyadari dampak hebat yang bakal ditimbulkan perbuatannya. Akibat kemunafikan terhadap diri dan masyarakat banyak, tidak dipikirkannya. Ancaman neraka terhadap dirinya karena perbuatan munafik tidak membuatnya risau, apalagi dengan kerusakan hebat di tengah-tengah masyarakat akibat kemunafikannya itu.

Tidak mengherankan jika orang-orang munafik digambarkan sebagai sosok yang ingin dan punya ambisi menghancurkan Islam dari dalam dan pelan-pelan (musuh dalam selimut).

Allah SWT berfirman:

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya."
(Al-Qur'an, surah ash-Shaf [61]: 8)

Orang munafik senang sekali memperdaya dan menjerumuskan orang lain dengan mengatakan apa saja yang sesungguhnya tidak cocok dan tidak sesuai dengan apa yang ada di hatinya.

Allah SWT berfirman:

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-Qur'an, surah al-An'âm [6]: 112)

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang juga menolak nas-nas Kitab Suci Al-Qur'an. Mereka mengedepankan akal dan rasio di dalam mengikuti hukum-hukum Allah. Apabila disodorkan kepada mereka nas-nas wahyu Allah, mereka akan berkata: "Kami tidak membutuhkan bentuk lahir teks-teks (*zhahîr lafzhiy*) yang tidak bisa memberikan keyakinan kepada kami."

Allah SWT berfirman:

"Dan bila mereka (orang-orang munafik) berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan (pemimpin-pemimpin) mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah sedang berolok-olok.'" (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 14)

Begitulah, orang-orang munafik senang sekali berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperolok orang-orang yang mengikuti kedua sumber wahyu tersebut. Hal yang paling sering terjadi adalah bahwa sosok orang-orang munafik itu terlihat santun dan saleh, namun hal ini terlihat dari penampakan luarannya saja. Mereka tampak begitu agamis dengan segala atributnya, dan menampakkan diri sebagai orang alim, namun di hati mereka menyimpan kebusukan dan maksud jahat. Hanya Allah saja yang mengetahui isi dan tujuan kebusukan hati mereka.

Allah SWT berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikan kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penantang yang paling keras." (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 204)

Adapun ciri lain orang-orang munafik, sebagaimana digambarkan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, adalah orang yang tidak bisa dipegang janjinya, sekalipun janji-janji itu dilabeli dengan ayat-ayat atau hadis-hadis Nabi.

Allah SWT berfirman:

"Mereka menjadikan sumpah mereka perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah yang telah mereka kerjakan." (Al-Qur'an, surah al-Munâfiqûn [63]: 2)

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan." (Al-Qur'an, surah al-Mujâdilah [58]: 16)

4. Kefasikan

Orang fasik adalah orang yang suka melanggar apa yang dilarang agama. Orang fasik telah rusak imannya. Iman di dalam diri mereka tidak menjadikannya mampu untuk mengendalikan diri. Terkait dengan kebiasaan berbohong, umpamanya, jika seseorang suka berbohong maka lambat laun hal itu akan menyebabkan kefasikan atau rusaknya iman.

Para ulama memandang kefasikan sebagai dosa (*al-ishyân*), karena hal ini merupakan kedurhakaan atau ketidaktaatan seorang hamba kepada perintah Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 99-101)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah

Allah SWT berfirman:

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya."
(Al-Qur'an, surah ash-Shaf [61]: 8)

Orang munafik senang sekali memperdaya dan menjerumuskan orang lain dengan mengatakan apa saja yang sesungguhnya tidak cocok dan tidak sesuai dengan apa yang ada di hatinya.

Allah SWT berfirman:

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-Qur'an, surah al-An'âm [6]: 112)

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang juga menolak nas-nas Kitab Suci Al-Qur'an. Mereka mengedepankan akal dan rasio di dalam mengikuti hukum-hukum Allah. Apabila disodorkan kepada mereka nas-nas wahyu Allah, mereka akan berkata: "Kami tidak membutuhkan bentuk lahir teks-teks (*zhahîr lafzhiy*) yang tidak bisa memberikan keyakinan kepada kami."

Allah SWT berfirman:

"Dan bila mereka (orang-orang munafik) berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan (pemimpin-pemimpin) mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah sedang berolok-olok.'" (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 14)

Begitulah, orang-orang munafik senang sekali berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan memperolok orang-orang yang mengikuti kedua sumber wahyu tersebut. Hal yang paling sering terjadi adalah bahwa sosok orang-orang munafik itu terlihat santun dan saleh, namun hal ini terlihat dari penampakan luarnya saja. Mereka tampak begitu agamis dengan segala atributnya, dan menampakkan diri sebagai orang alim, namun di hati mereka menyimpan kebusukan dan maksud jahat. Hanya Allah saja yang mengetahui isi dan tujuan kebusukan hati mereka.

Allah SWT berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikan kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penantang yang paling keras." (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 204)

Adapun ciri lain orang-orang munafik, sebagaimana digambarkan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, adalah orang yang tidak bisa dipegang janjinya, sekalipun janji-janji itu dilabeli dengan ayat-ayat atau hadis-hadis Nabi.

Allah SWT berfirman:

"Mereka menjadikan sumpah mereka perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah yang telah mereka kerjakan." (Al-Qur'an, surah al-Munâfiqûn [63]: 2)

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan." (Al-Qur'an, surah al-Mujâdilah [58]: 16)

4. Kefasikan

Orang fasik adalah orang yang suka melanggar apa yang dilarang agama. Orang fasik telah rusak imannya. Iman di dalam diri mereka tidak menjadikannya mampu untuk mengendalikan diri. Terkait dengan kebiasaan berbohong, umpamanya, jika seseorang suka berbohong maka lambat laun hal itu akan menyebabkan kefasikan atau rusaknya iman.

Para ulama memandang kefasikan sebagai dosa (*al-ishyân*), karena hal ini merupakan kedurhakaan atau ketidaktaatan seorang hamba kepada perintah Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 99-101)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah

orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 282)

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil (Kitab Suci), memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Qur'an, surah al-Mâidah [5]: 47)

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka

sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Qur'an, surah al-Hasyr [59]: 19)

Sikap-sikap tidak mau menaati atau menentang perintah Allah dapat dilihat dalam kisah Iblis. Iblis menjadi contoh awal munculnya sikap membangkang atau maksiat.⁴ Dia tidak mau bersujud untuk memberi penghormatan kepada Adam yang dituduhnya lebih rendah dan hina karena tercipta dari unsur tanah. Dia tidak mau menaati perintah Allah karena kesombongan dirinya yang menipu.

Allah SWT berfirman:

"Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya." (Al-Qur'an, surah al-Kahfi [18]: 50)

Kemudian, apakah akibatnya jika banyak manusia selalu berbuat kefasikan?

Allah SWT berfirman:

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-Qur'an, surah al-An'âm [6]: 49)

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik." (Al-Qur'an, surah al-Ankabût [29]: 34)

⁴ Kata "maksiat" diambil dari kata bahasa Arab, "*al-ma'shiyah*" yang mencakup semua perbuatan yang melanggar perintah Allah.

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah Jahanam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (Al-Qur'an, surah as-Sajdah [32]: 20)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.'" (Al-Qur'an, surah al-Munâfiqûn [63]: 5-6)

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: 'Janganlah kamu mengemukakan uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka

kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (Al-Qur'an, surah at-Tawbah [9]: 94-96)

5. Itsm dan 'Udwân

Kata "*itsm*" merujuk pada perbuatan dosa yang dilakukan seseorang dengan melakukan apa saja yang diharamkan oleh Allah SWT, misalnya berdusta, berzina, mencuri, meminum minuman keras, dan lain-lainnya.

Sedangkan kata "*'udwân*" adalah kadar atau kualitas perbuatan dosa yang terkait dengan tingkatan pelanggaran menurut asas keadilan. Contoh perilaku '*udwân*' digambarkan seperti seorang yang akan menagih kayu kepada seseorang yang berutang, tetapi kemudian ia malah mengambil kayu dari rumah orang itu sehingga menimbulkan kerusakan rumah tersebut.

Gambaran perilaku '*udwân*' yang lain adalah orang yang mau menuntut balas dengan melukai orang lain yang melukainya, tetapi kemudian ia berlebih-lebihan dalam pembalasanannya itu. Misalnya, seseorang yang dipukul tidak begitu keras namun ia membalaskannya dengan pukulan yang lebih keras, bahkan sampai menyebabkan kerusakan fisik. Termasuk '*udwân*' pula adalah orang yang menuntut balas atas suatu kematian dengan cara membunuh banyak orang, seperti dalam kasus-kasus tawuran massal. Tindakan-tindakan yang melanggar dan melampaui batas-batas keadilan semacam itu disebut dengan '*udwân*'.

Allah SWT berfirman:

"...Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa (itsm) dan pelanggaran ('udwân). Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Qur'an, surah al-Mâidah [5]: 2)

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Qur'an, surah al-Mâidah [5]: 8)

Perilaku *udwân* atau berlebihan juga diberlakukan dalam kasus keterpaksaan memakan makanan yang diharamkan jika dalam kondisi darurat. Kondisi darurat yang dimaksud adalah akibat serius atas jiwa bahkan kematian yang terjadi apabila tidak makan, dan hanya tersedia makanan yang diharamkan. Artinya kalau tidak makan, maka dia akan meninggal atau mengalami masalah yang sangat serius. Contohnya adalah diperbolehkan makan daging bangkai bagi yang mengalami keadaan darurat (*al-mudhtar*), asalkan tidak berlebihan.

Allah SWT berfirman:

“Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa harus (memakannya), sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 173)

Allah Tuhan Yang Mahakasih dan Sayang selalu memberikan kemudahan dan keluasan bagi setiap hamba-Nya yang mau menaati perintah-Nya. Bagi mereka yang mau mengikuti Jalan-Nya, akan selalu ada kemudahan. Hanya saja segala kemudahan itu tidak boleh disalahgunakan dan atau melampaui batas. Sebab sesungguhnya, Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang tidak melampaui batas.

C. Dosa yang Terkait dengan Hak Sesama Manusia

Berkenaan dengan proses tobat, ada dosa-dosa yang ditimbulkan karena manusia melakukan tindakan yang merugikan orang lain, misalnya merugikan secara materi dengan merampas hak orang lain, mencuri, korupsi, mengemplang utang, atau tidak membayarkan hak-hak seorang pekerja. Kesemua itu adalah dosa yang berkenaan dengan hak-hak manusia (*haqq al-adamiy*). Dosa-dosa semacam ini hanya akan diampuni jika pelakunya mengembalikan hak-hak yang dirampasnya itu kepada si korban, dan kemudian ia bertobat kepada Allah.

Jika ada orang yang hendak bertobat namun masih terkendala dengan keharusan membersihkan harta dan uangnya dari segala hak yang bukan miliknya, atau merasa berat untuk mengembalikan

harta dan uang orang lain, tentu saja pertobatannya mengandung masalah. Sebab Allah SWT hanya akan mengampuni dosa-dosa setelah pelaku dosa itu meminta maaf dan mengembalikan hak-hak orang yang dirampas dan dirugikan. Intinya, Allah akan menerima tobat atas dosa yang terjadi di antara sesama manusia jika pelakunya bertanggung jawab kepada orang yang dirugikannya.

Sering kali ditanyakan, bagaimana apabila seseorang mencuri harta milik orang lain, namun pemilik harta itu sudah meninggal, dengan cara apa bertobat? Terkait dengan hal ini, para ulama memberi nasihat agar si pelaku mengembalikan hak yang diambilnya dengan tidak halal kepada ahli waris si korban atau keluarganya, dan meminta maaf kepada mereka. Setelah itu, baik mendapat maaf maupun tidak, ia harus bertobat dengan sebenar-benarnya (tobat nasuha).

Orang yang mau bertobat berarti ia hanya menginginkan penghapusan dosa dan meminta ampunan Allah. Harta bukan lagi menjadi permasalahan baginya. Karena itu, tidaklah mungkin orang yang ingin bertobat namun masih saja terus menguasai dan memakan harta yang tidak halal. Hal ini juga berlaku bagi para koruptor. Apabila harta yang dikorupsi adalah milik perusahaan swasta, maka pelakunya harus rela mengembalikan harta yang dikorupsi lalu meminta maaf kepada perusahaan tempat ia bekerja, dan barulah kemudian bertobat dengan sebaik-baiknya.

Bagaimana kalau yang dikorupsi adalah uang milik negara, uang rakyat, atau uang yang dimiliki orang banyak?

Para ulama memberikan nasihat agar harta negara yang dikorupsi harus dikembalikan kepada pemerintah. Sedangkan uang milik orang banyak yang sudah samar kepemilikannya

harus dikembalikan dengan cara disedekahkan. Misalnya saja disedekahkan kepada yayasan sosial yang mengelola orang banyak untuk kepentingan perbaikan hidup mereka. Jangan lupa untuk meniatkan sedekah itu sebagai bentuk pengembalian harta orang lain yang telah dikorupsi, seraya meminta maaf. Setelah itu barulah meminta ampunan dan bertobat kepada Allah SWT dengan cara sebaik-baiknya. Upaya sebaik-baiknya itu, antara lain dengan tidak lagi mencari harta yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak halal.

Sebuah riwayat menceritakan seorang panglima yang mengorupsi hak-hak tentara anak buahnya. Ia menguasai dan memakan *ghanimah*⁵ yang menjadi hak para tentara. Setelah berlalu beberapa tahun, ia sadar telah membuat kekeliruan tersebut. Ia pun ingin bertobat dan mengembalikan hak-hak para tentara yang pernah diambilnya. Persoalannya, sudah tidak lagi bisa diketahui siapa saja tentara yang haknya telah diambil. Panglima tersebut tidak mengenal semua tentara yang pernah menjadi bawahannya. Akhirnya, panglima tersebut menceritakan kasusnya kepada para ulama. Para ulama menasihati panglima itu agar menyedekahkan harta senilai apa yang pernah diambilnya, dan meniatkan agar pahala sedekah itu diberikan kepada para tentara yang haknya diambil dengan jalan tidak halal. Kemudian, panglima tersebut bertobat kepada Allah SWT dengan tobat yang sebenar-benarnya.

Bagaimana bertobat karena menggunakan uang hasil temuan yang tidak diumumkan selama satu tahun kepada masyarakat?

Para ulama memberi nasihat mengenai kasus tersebut dengan mengatakan bahwa jika memang pemilik harta atau uang temuan

⁵ Harta rampasan perang.

itu tidak juga diketahui, begitu pun ahli warisnya, maka orang yang menemukan harta sebaiknya menyedekahkan harta senilai yang ditemukannya dan meniatkan pahalanya bagi si pemilik asal. Kemudian, ia bertobat kepada Allah dengan sebaik-baiknya.

Pada suatu hari, Ibnu Mas'ûd RA didatangi seseorang yang hendak menjual budak perempuan. Setelah terjadi kesepakatan tentang harganya, Ibnu Mas'ûd RA bergegas masuk ke rumah untuk mengambil uang. Setelah kembali ke muka rumah, penjual budak perempuan itu sudah tidak ada. Ibnu Mas'ûd RA menunggu penjual budak tersebut sehari-hari, namun tidak juga kunjung kelihatan batang hidungnya. Setelah meyakini bahwa penjual tersebut tidak kembali lagi, ditambah tidak mengetahui siapa keluarga dan ahli warisnya, Ibnu Mas'ûd RA pun menyedekahkan uang pembayaran budak itu dan meniatkan pahalanya bagi si penjual budak tersebut.

Demikianlah kekuatan dari bertobat! Butuh keberanian dalam membuat keputusan: memilih Allah SWT dengan kemungkinan risiko kehilangan atas harta yang dikuasai, seberapa pun banyaknya, atau memilih harta dengan risiko tak diterimanya tobat. Jika ingin bertobat atau *Back to Allah*, namun masih tetap ingin menguasai harta dan uang yang tidak halal, maka keinginan untuk *Back to Allah* tentu saja tidak tercapai. Keinginan bertobat itu hanya menjadi pekerjaan yang sia-sia belaka. Pada dasarnya tobat yang sesungguhnya adalah dengan menisbikan (menafikan dan meniadakan) apa saja, yang selain Allah. Hal paling berharga bagi orang yang benar-benar bertobat bukanlah harta maupun uang, tetapi Allah itu sendiri. Sedangkan apa yang selain Dia, akan dibuang dan dicampakkan.

D. Dosa yang Tidak Tertebus dengan Tobat

Adakah dosa yang tidak bisa tertebus dengan bertobat? Dosa macam apa yang tidak diampuni Allah? Bukankah Allah telah berjanji akan mengampuni seluruh dosa manusia, apa pun rupa dan besarnya dosa itu?

Allah SWT dalam firman-Nya di dalam Al-Qur'an berjanji akan mengampuni semua jenis dosa, kecuali syirik. Syirik atau menyekutukan Allah adalah dosa yang paling serius di hadapannya. Misal menyandingkan Allah dengan pasangan lain berupa tuhan Anak, tuhan Bapa, tuhan Ibu atau dengan apa saja yang dapat dinilai sebagai perbuatan syirik. Termasuk, jika seseorang men-Tuhan-kan hawa nafsu dan ambisi dirinya.

Allah SWT berfirman:

"Terangkanlah tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu)." (Al-Qur'an, surah al-Furqân [25]: 43)

Menjadikan hawa nafsu dan ambisi diri sebagai Tuhan, sama artinya menjadikan diri sendiri sebagai budak nafsu. Orang yang menjadi budak nafsu akan melakukan apa pun atas nama hawa nafsu dan ambisi pribadinya itu. Kalau sudah begitu, ia tidak peduli lagi dengan dirinya, sekali pun harus melenyapkan nyawa orang lain. Hal ini sering kali terjadi di dalam budaya politik dan

kekuasaan. Apa saja bisa dimusnahkan demi kekuasaan. Orang menempuh segala cara untuk mencapai tujuannya: kekuasaan. Rasulullah SAW pernah bersabda, beliau mengatakan:

"Orang yang paling berbahagia, yang mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh,' dengan tulus dari hatinya." (HR. Al-Bukhâriy dan Ahmad)

Kata "tulus" di dalam hadis tersebut diterjemahkan dari kata "*khalasha*" yang artinya murni dan tidak tercemar (ikhlas). Maksudnya ialah orang yang hatinya benar-benar bersih, tulus, dan ikhlas.

Para ulama mengatakan bahwa dosa syirik bisa saja diampuni oleh Allah SWT kalau orang yang melakukannya sudah melakukan tobat dengan benar (tobat nasuha) sebelum ia meninggal, dengan mengharapkan ampunan dan benar-benar menginginkan Jalan-Nya. Apalagi setiap orang punya peluang untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW.

Lalu apa lagi dosa yang tidak bisa diampuni? Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa membunuh atau menyalakan nyawa orang beriman (Muslim) adalah perbuatan dosa yang tidak bisa diampuni oleh Allah SWT. Demikian halnya dengan praktik bunuh diri.

Pada dasarnya, larangan menyalakan nyawa orang lain adalah hal yang sangat universal dalam agama. Nyawa manusia tidak boleh dilenyapkan oleh sesama manusia, hanya Allah SWT saja yang berhak mencabut nyawa seseorang. Allah SWT sendiri menyebutkan bahwa siapa saja yang menyalakan nyawa orang lain, maka nyawanya harus dilenyapkan (qisas).

Para ulama berpendapat bahwa orang yang membunuh atau melenyapkan nyawa orang lain, maka ia harus meminta ampunan dari ahli warisnya. Kalau mereka meminta agar nyawa dibalas dengan nyawa, maka qisas dapat dijadikan sebagai jalan penebusan. Jika hal setimpal itu tidak diterapkan terhadapnya, maka pembunuh tersebut seakan-akan telah membunuh semua manusia di bumi. Akan tetapi, jika ahli warisnya kemudian memberikan ampunan, umpamanya lewat tebusan (*diyat*), maka tebusan itulah jalannya. Setelah membayar *diyat*, ia harus bertobat dengan sebenar-benarnya.

Tobat dapat mendatangkan perasaan penyelamatan dan ketenangan jiwa. Karena jiwa-jiwa yang belum melakukan pertobatan akan selalu dicekam perasaan-perasaan khawatir, cemas, bahkan takut dan ngeri akan balasan Allah di akhirat. Karena itu Tobat juga dapat menjadi sumber ketentraman hidup.

Sebagian ulama mengatakan, bagaimana kalau nyawa yang terbunuh tidak rela dan ingin membalas di akhirat, sekalipun ahli warisnya menerima *diyat*? Tentu saja hal ini bisa saja terjadi. Namun, dalam ajaran Islam, ahli waris yang masih hidup juga memiliki hak untuk memberikan keputusan dan membuat pilihan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah Jalan-Jalan Tuhan untuk menuju kepada kebaikan.

Berkenaan dengan bunuh diri atau melenyapkan nyawa diri sendiri, yang seharusnya dijaga dan dipelihara, Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa melakukan bunuh diri dengan sebilah pisau, maka di neraka Jahanam dia akan menggengamnya, lalu pisau itu akan menikam-nikam di perutnya sendiri." (HR. Al-Bukhâriy dan Muslim)

Keterangan Al-Qur'an maupun hadis di atas menegaskan betapa berharga dan seriusnya satu nyawa di hadapan Allah. Sebab itu, setiap manusia harus mempunyai kesadaran dan keyakinan bahwa nyawa adalah suatu amanah yang dititipkan saja, sehingga nyawa sendiri maupun nyawa orang lain harus disayangi.

Jika manusia sudah terlanjur melanggar dan mengkhianati itu, maka harus dikembalikan dengan mekanisme Jalan-Jalan yang telah disediakan Allah. Kekhawatiran dan kecemasan dengan penyelesaian masalah yang ada di dunia ini hendaknya dikembalikan kepada Allah dengan keyakinan penuh bahwa Allah Bijaksana dan Maha mengetahui.

Allah Yang Maha pemurah akan mencurahkan kasih-Nya yang tidak terbatas kepada setiap hamba-Nya yang dengan sungguh-sungguh mau melakukan tobat (bergerak kembali kepada-Nya), dan membangun kesadaran baru bahwa Allah adalah segala-galanya.

Dalam sebuah firman Allah SWT, Dia bertitah:

"Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antarmereka dengan keputusan-Nya, dan Dia sungguh Mahakuasa dan Maha Mengetahui." (Al-Qur'an, surah an-Naml [27]: 78)



BACK TO ALLAH

Sesungguhnya gerakan *Back to Allah* dengan bertobat telah menjadi sifat bawaan manusia (*nature*; fitrah). Setiap kali manusia melakukan sesuatu yang melawan hati nuraninya, pasti ia teringat akan Allah SWT. Kemudian, ia berusaha untuk kembali kepada-Nya.

Nabi Âdam AS sebagai moyang manusia, ketika dirinya tergelincir dalam perbuatan yang melanggar kesepakatan dengan Allah SWT, cepat tersadar dan kemudian memohon ampunan-Nya. Beliau *Back to Allah* dengan bertobat, sehingga Allah SWT pun menerima pertobatan beliau.

Hal yang sama juga dilakukan Nabi Dâwûd AS yang dikaruniai kekuasaan dan hikmah. Nabi yang kaya raya sekaligus memiliki kearifan dan pengetahuan luar biasa itu suatu kali keliru dalam mengambil keputusan di antara dua orang yang bersengketa. Setelah menyadarinya, beliau segera menyesali perbuatannya itu dan memohon ampunan Allah. Hal ini dikisahkan di dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman:

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Dâwûd, lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.' Maka ia berkata: 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Dâwûd berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan Dâwûd mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka dia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. Hai Dâwûd, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena hal itu akan menyesatkan kamu dari Jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari Jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Al-Qur'an, surah Shâd [38]: 21-26)

Nabi Ibrâhîm AS yang menjadi Bapak para Nabi bagi agama Yahudi, Kristen, dan Islam juga diketahui sering sekali melakukan pertobatan. Beliau selalu memohon ampunan Allah, sehingga dirinya dikenal sebagai pribadi yang gemar bertobat (*at-tawwâb*).

Kitab Suci Al-Qur'an menggambarkan kebiasaan bertobat Nabi Ibrâhîm AS sebagai berikut:

"Sesungguhnya Ibrâhîm itu benar-benar sosok penyantun juga pengiba, dan dia suka bertobat kepada Allah." (Al-Qur'an, surah Hûd [11]: 75)

Nabi Muḥammad SAW juga dikenal sebagai pribadi yang suka sekali bertobat. Padahal beliau adalah sosok yang maksum (*impeccable*), dihapus dosanya di masa sebelum kenabian dan di masa setelahnya, jika memang ada, dijamin akan dimasukkan ke dalam surga, di-Isra-Mikraj-kan, dan diberi kesempatan menghadap dan berjumpa langsung kepada Allah SWT.

Banyak riwayat yang menyebutkan kegemaran Nabi Muḥammad SAW dalam bertobat dan meminta ampunan Allah SWT dengan duduk berlama-lama sampai-sampai kedua mata kaki beliau melepuh. Beliau rajin sekali mengerjakan shalat malam dan memohon ampunan Allah SWT. Hal inilah yang kemudian membuat para Sahabat termotivasi. Banyak di antara mereka yang merasa malu mendapati Rasulullah SAW yang sudah dijamin masuk surga, namun sangat giat dan gemar beribadah di malam hari dan memohon ampunan Allah SWT.

Kebiasaan Nabi Muḥammad SAW untuk bertobat dan beribadah sampai-sampai membuat istri beliau, Âisyah RA menderaikan air mata ketika pada suatu malam dia berkali-kali terjaga dan sesering itu

pula mendapati Nabi Muhammad SAW sedang mengerjakan shalat malam. Pada suatu hari, dia pun bertanya kepada suaminya itu.

"Wahai Nabi Allah, mengapa engkau yang sudah dijanjikan masuk surga masih saja rajin bertobat meminta ampunan-Nya?"

Nabi Muhammad SAW menyahut dengan nada datar: "Apakah kamu tidak suka melihatku menjadi hamba yang bersyukur?"

Jika Nabi Muhammad SAW yang maksum saja masih sangat rajin bertobat, lalu bagaimana dengan kita yang selalu menumpuk dosa dari hari ke hari? Tentu saja kita jauh lebih membutuhkan tobat ketimbang Nabi Muhammad SAW.

Apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umatnya. Hal tersebut juga menegaskan bahwa *Back to Allah* seharusnya tidak dipahami hanya berlaku bagi orang-orang yang telah berbuat dosa. Bertobat adalah sebuah dorongan fitrah manusia, yang dengannya akan mendatangkan perasaan bahagia, nyaman, dan tenteram karena bisa kembali dan dekat kepada Allah.

Manusia sendiri selalu memiliki bawaan, selain mudah melakukan gerak *Back to Allah*, juga sesungguhnya makhluk yang mudah sekali terperosok ke dalam dosa. Manusia yang diciptakan dengan segala kesempurnaannya ternyata di dalam dirinya terdapat kekuatan yang saling tarik-menarik di antara hasrat menggemari dosa dan hasrat menyukai kebaikan. Manakala hawa nafsu menguasai jiwa manusia, ia akan dengan mudah terperosok ke dalam lembah dosa. Hawa nafsu memiliki daya dorong yang bersifat memaksa dan memerintah pada kejahatan (*al-ammârah bi as-sûi*).

Allah SWT juga menanamkan di dalam diri manusia suatu kekuatan yang *automatic built-up*, yang akan mendorongnya kembali pada kesadaran akan Allah SWT. Begitu manusia terperosok dalam

lembah dosa, ia memang terjerembab dalam kekelaman dan tidak bisa melihat apa pun. Namun, pada suatu masa tertentu, ada bisikan dari dalam jiwanya yang menyeru agar *Back to Allah*. Tergolong ke dalam bisikan itu ialah manakala seseorang merasa tidak nyaman dan tidak tenteram saat hendak melakukan dosa. Sehingga ia pun berusaha dan berjuang (*mujâhadah*) melawan hasrat terhadap dosa tersebut untuk *Back to Allah*.

Tidak salah jika dikatakan bahwa gerak *Back to Allah* sebenarnya merupakan fitrah umat manusia, baik bagi yang Muslim atau pun kafir. Siapa pun di saat menghadapi masalah yang berat atau tertimpa musibah biasanya akan menyebut asma Allah secara spontan.

Saat musibah menimpa, manusia dengan segala kelemahannya tiba-tiba saja merasa begitu dekat dengan Allah SWT, dan memohon pertolongan-Nya. Sering kali terdengar ucapan penuh keharuan dari orang-orang yang tertimpa petaka, misalnya yang sangat populer: "*Oh, my God (OMG)*," yang diucapkan secara spontan. Ungkapan ini cukup populer di kalangan remaja. Sama seperti generasi di masa dahulu, yang suka sekali mengucapkan, "*Ya Allah...*," ketika tertimpa masalah atau musibah. Hal itu membuktikan bahwa Allah SWT sesungguhnya merupakan kekuatan dan tempat kembali bagi segala masalah dan persoalan.

Tepat sekali apa yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW, yang menyinggung bahwa setiap manusia memang tidak terlepas dari perbuatan dosa. Sebab memang ada bagian dalam diri manusia yang secara alamiah condong kepada dosa. Beliau bersabda:

"Seluruh manusia itu melakukan dosa, namun sebaik-baik manusia adalah yang mau bertobat."

Gerakan *Back to Allah* juga merupakan kesungguhan untuk mencapai *maqâm* atau derajat yang lebih tinggi bagi manusia. Artinya, manusia yang pernah terjatuh dan berkubang dalam dosa hendaknya tidak berputus asa. Justru situasi dan pengalaman kelam yang pernah dialami ternyata dapat diubah menjadi sesuatu yang mendatangkan keberkahan. Dalam hal ini, tobat akan menjadi sarana atau kendaraan (*vehicle*) untuk meraih kedudukan (*maqâmi station*) jiwa yang lebih tinggi, yakni sebagai hamba-hamba yang gemar bertobat! Sungguh, kasih dan sayang Allah Mahaluas. Ampunan-Nya melebihi dari apa pun yang ada di bumi dan di langit. Karena itu, tidaklah pantas setiap manusia berputus asa mengharapkan ampunan-Nya.

A. Tingkatan Tobat

Para ulama membagi tingkatan tobat ke dalam dua kelompok. *Pertama*, yaitu Tobat Alamiah yang dilakukan siapa saja, tidak membedakan apakah ia Muslim atau kafir. Tobat ini sering juga disebut dengan gerak kembali secara alamiah kepada sang Pencipta (*Tawbat ar-Rubûbiyyah*). Namun, pada kenyataannya setelah manusia itu dapat lolos dari cengkeraman masalah dan bebas dari musibah, manusia sering sekali lupa dan lalai. Manusia kemudian menjauhi Tuhannya dan bahkan mengingkari-Nya. Hal yang demikian ini sudah banyak dicatat dalam rekaman Kitab Suci Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman:

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang

sedikit rahmat (lepas dari musibah) daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya, sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."
(Al-Qur'an, surah ar-Rûm [30]: 33-34)

Contoh yang sering disebut terkait dengan kandungan ayat di atas adalah apa yang terjadi kepada Firaun. Selagi berkuasa, dia begitu pongah dan gagah menyangkal Allah SWT setelah didakwahi Nabi Mûsâ AS. Firaun bahkan sampai mengaku dirinya sebagai Tuhan. Namun, begitu dia terjebak dalam gelombang lautan dan meregang nyawa, dia baru mengakui akan kebenaran dakwah Nabi Mûsâ AS. Sungguh malang, niatan Firaun untuk *Back to Allah* di saat-saat seperti itu sudah terlambat.

Allah SWT berfirman:

"Dan Kami memungkinkan Banî Isrâîl melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isrâîl, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badan (jasad)mu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."
(Al-Qur'an, surah Yûnus [10]: 90-92)

"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (Al-Qur'an, surah an-Nisâ [4]: 18)

Tobat kelompok yang kedua adalah Tobat Peribadahan, yaitu tobat yang dilakukan oleh orang beriman karena berbuat dosa hingga menjadikan dirinya yakin telah sesat. Orang yang melakukan tobat ini merasa dirinya telah berbuat salah, melanggar larangan dan melalaikan kewajibannya sebagai Muslim. Tobat ini disebut sebagai Tobat Peribadahan (*Tawbat 'Ubûdiyyah*). Tobat ini tentu saja tidak terjadi dan dialami kepada orang nonmuslim.

Jiwa orang yang melakukan *Tawbat 'Ubûdiyyah* biasanya akan dipenuhi dengan hasrat dan dorongan penyesalan. Ia menyesal karena merasa telah tergelincir dan lalai. Penyesalan ini kemudian menumbuhkan dorongan di dalam dirinya untuk memperbaiki dan memenuhi kewajiban yang dilalaikannya. Ia akan berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi janjinya itu, dengan menjauhi dosa-dosa yang telah dilakukan dan menghisiasi perbuatannya dengan melakukan amal-amal saleh untuk menghapus dosa-dosanya itu.

Tobat yang demikian itu digambarkan di dalam dalam Kitab Suci Al-Qur'an sebagai berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang

jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang." (Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2]: 159-160)

Seorang Muslim yang merasa berdosa, lalu menyesal atas kelalaian dan kelemahannya, dan berjanji dengan sungguh-sungguh akan memperbaikinya, serta sekuat tenaga berjuang untuk terus menepati janjinya itu, maka ia mempunyai harapan mendapatkan ampunan Allah.

Seorang hamba yang sudah menapakkan kakinya dengan mantap pada status tobat, maka di tahap berikutnya ia akan singgah pada kedudukan *Back to Allah (Maqâm al-Inâbah)*. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya; supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap

Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah); atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik.' (Bukan demikian) *sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir."* (Al-Qur'an, surah az-Zumar [39]: 53-59)

Pada ayat di atas, Allah SWT memerintahkan manusia agar kembali kepada-Nya (*al-Inâbah*) sebelum terlambat. Allah SWT selalu memuji orang-orang yang kembali kepada-Nya, sebagaimana Dia memuji Nabi Ibrâhîm AS karena kembali kepada-Nya.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Ibrâhîm itu benar-benar sosok penyantun juga pengiba, dan dia suka bertobat kepada Allah." (Al-Qur'an, surah Hûd [11]: 75)

Orang yang bertobat atau *back to Allah*, akan memperoleh hikmah atau pelajaran dan nasihat.

Allah SWT berfirman:

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi tu dan Kami pancangkan gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan kepadanya segala

macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Al-Qur'an, surah Qâf [50]: 6-8)

"Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tidaklah mendapatkan pelajaran, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)." (Al-Qur'an, surah Ghâfir [40]: 13)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu; (yakni) dengan Kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat." (Al-Qur'an, surah ar-Rûm [21]: 30-31)

Ayat di atas menyebutkan bahwa gerak *Back to Allah* sesungguhnya merupakan fitrah manusia. Akan tetapi, fitrah manusia dapat berubah, atau dibelokkan karena pengaruh dan dampak lingkungan, pendidikan, dan pergaulan. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW, di mana beliau bersabda:

"Setiap anak yang lahir pasti terlahir menurut fitrah, sehingga dia bisa berbicara." (HR. Al-Bukhâriy dan Muslim)

Allah SWT memberi kabar gembira kepada para hamba-Nya yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Karena itulah pertobatan yang dilakukan seorang hamba karena tergelincir dalam dosa-dosa di masa silamnya sesungguhnya juga merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah. Selain jiwanya kembali meraih ketenteraman dan kedamaian, ia pun akan memperoleh surga.

Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang menjauhi tagut,⁶ (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku." (Al-Qur'an, surah az-Zumar [39]: 17)

"Dan dekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang takwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati bertobat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan." (Al-Qur'an, surah Qâf [50]: 31-34)

B. Tanda-Tanda Hamba yang *Back to Allah*

Jiwa-jiwa yang sudah melakukan *Back to Allah* atau melakukan gerak kembali kepada Tuhannya dengan segala usaha dan kerja keras (*mujâhadah*) akan memiliki beberapa tanda. Satu di antara tanda-tanda orang yang *Back to Allah* adalah tidak pernah meremehkan orang yang lalai, dan ia juga takut kalau-kalau mendapatkan azab dan berharap dirinya mendapat rahmat dari Allah SWT.

Orang yang sudah bertobat, namun meremehkan orang lain karena telah melakukan kemaksiatan atau lalai seharusnya mengetahai bahwa dirinya itu lebih hina dan lebih rendah. Seharusnya ia lebih membenci dirinya sendiri ketimbang menilai orang lain, mengapa? Sebab ia sendiri pun sudah amat hina di hadapan Allah SWT, dan tengah berharap untuk mendapatkan

⁶ Tagut diambil dari kata "*thâghûl*" yang maksudnya adalah sesembahan selain Allah, seperti berhala, manusia, ajaran, ideologi, dan sebagainya.

Amalan-amalan yang bercampur riya akan berjarak dengan hati. Akibatnya, amalan-amalan tersebut tidak melahirkan cinta dan kasih sayang di antara sesama manusia, tidak mengundang rasa takut kepada Allah maupun pengharapan akan ridha dan karunia-Nya, dan tidak membuatnya zuhud terhadap dunia dengan mengutamakan kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik.

Amalan-amalan yang mengandung riya juga tidak dapat menjadi sumber cahaya dalam rangka membedakan di antara siapa wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Pelakunya menjadi tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sebaliknya, seandainya amalan-amalan sampai ke hati pelakunya, pastilah hatinya akan menjadi bersih dan bersinar terang. Sehingga derajat keimanannya meningkat.

Selain riya, banyak hal yang membuat amalan-amalan berjarak dan terhalang dari hati, sehingga tidak sampai kepada Allah SWT, antara lain: sifat ujub atau sikap suka memuji diri sendiri sebagai orang paling suci, takabur, dan melupakan karunia Allah. Sikap melupakan karunia adalah meyakini bahwa kehendak berbuat baik semata-mata datang dari dalam dirinya, padahal kemampuan untuk beramal saleh itu sesungguhnya karena kehendak dan karunia Allah.

Syekh Abû Ismâ'il 'Abdullâh al-Anshâriy al-Harawiy (w. 481 H/1088 M), dalam karyanya *Manâzil as-Sâirîn*, mengatakan: "Kembali kepada Allah hanya bisa benar kalau terpenuhi tiga hal, yaitu putus asa dari amalmu, melihat kebutuhanmu, dan menyaksikan kilatan kasih-Nya kepadamu."

Apa yang dimaksud dengan "putus asa dengan amal" adalah melihat dengan keyakinan bahwa hakikat amal saleh itu terjadi atas kehendak Allah. Selain itu, amal saleh sejatinya tidak cukup